

# KATEGORI ADAT DALAM BUDAYA MELAYU-NUSANTARA<sup>1</sup>

## *ADAT CATEGORIES IN MALAY-ARCHIPELAGO CULTURE*

Amri Marzali

### **Abstrak**

Karangan ini adalah satu pembahasan tentang empat kategori adat Minangkabau, yang juga berlaku dalam kalangan masyarakat Negeri Sembilan, berpandukan kepada delapan tulisan pakar adat Melayu-Nusantara. Empat kategori adat tersebut adalah “adat yang sebenar adat,” “adat yang diadatkan,” “adat yang teradat,” dan “adat istiadat.” Setiap adat dicari pengertiannya menurut pendapat masing-masing pakar adat. Setelah itu dibuat rumusannya.

Sebagai perbandingan, dalam karangan ini juga dibahas sedikit sebanyak kategori adat Aceh, Bali, dan Bugis. Dari kajian perbandingan ini dapat ditarik satu rumusan bahawa pelbagai adat suku-suku bangsa Melayu-Nusantara adalah merupakan bahagian daripada adat rantau budaya Melayu-Polynesia, yang hidup sebelum kedatangan pengaruh Hindu.

**Kata Kunci:** *Adat* Minangkabau; *adat* Aceh; sistem hukum pribumi; rantau budaya Melayu-Nusantara; van Vollenhoven.

### **Abstract**

*This article deals with four categories of Minangkabau adat, which is also valid among the people of Negeri Sembilan, based on the information and opinion provided by eight experts of Melayu-Nusantara adat. The categories are “adat yang sebenar adat,” “adat yang diadatkan,” “adat yang teradat,” and “adat istiadat.” Every category of adat is construed and discussed, and finally a summary is made.*

---

<sup>1</sup> Istilah “kategori adat” dipinjam dari ahli hukum adat Moh. Koesnoe (1979: 13). Zainal Kling menggunakan istilah “segi-segi makna adat” (Zainal Kling 1996: 3).

*In the end of the article, the categories of adat of Aceh, Bali, and Bugis are also presented briefly as part of comparative study. By quoting Marsden, it may be said that the adat of the peoples of Melayu-Nusantara is part of wider Melayu-Polynesian culture.*

**Keywords:** Adat Minangkabau; adat Aceh; sistem hukum pribumi (*native legal system*); rantau budaya Melayu-Nusantara (*Melayu-Nusantara culture area*); van Vollenhoven.

## **Pengenalan**

Adat ertinya arahan, panduan, atau peraturan hidup yang lazim dipakai sejak dahulu kala untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat, agar supaya kehidupan di dalam masyarakat berjalan dengan tertib, selamat dan damai. Menurut banyak pakar undang-undang dan adat, antara lain Navis (1984:85), Zainal Kling (1996:2), dan Noor Aziah Mohd Awal (2002: 81), kata adat berasal dari bahasa Arab *adah*, yang bererti tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang, sedemikian rupa, sehingga tingkah laku berkenaan menjadi bercorak (*patterned*), atau menjadi kebiasaan harian (Navis 1984:85; Zainal Kling 1996:2; dan Noor Aziah Mohd Awal 2002: 81).

Secara tradisional di Alam Melayu-Nusantara dikenal berbagai-bagai kategori adat. Di bawah ini akan dibahas beberapa kategori adat mengikut budaya Minangkabau, Aceh, Bugis, dan Bali. Mengingat maklumat tentang budaya Aceh, Bugis, dan Bali masih belum didapatkan dengan lengkap, maka huraian lebih terpusat kepada kategori adat Minangkabau.

## **Kategori Adat Minangkabau**

Dalam budaya Minangkabau, yang pengaruhnya juga terasa pada sebahagian masyarakat Melayu di Semenanjung Malaysia, terutama di Negeri Sembilan, dikenal 4 (empat) kategori adat, yaitu “adat yang sebenar adat” (*adat nan sabana adat*), “adat yang diadatkan” (*adat nan diadatkan*), “adat yang teradat” (*adat nan teradat*), dan “adat istiadat” (*adat istiadat*). Adat-adat ini dapat dipandang sebagai satu sistem hukum yang hidup dan berlaku di alam Minangkabau, di Sumatera, pada suatu masa dahulu. Pada masa kini, khususnya semenjak kedatangan penjajah Barat yang membawa dan memberlakukan sistem hukum Barat di alam

Minangkabau, maka sistem hukum tradisional ini semakin terhakis dari kehidupan nyata sehari-hari.

Akibatnya, pemahaman pakar-pakar adat Minangkabau tentang sistem hukum tradisional ini menjadi bercelaru. Pemahaman terhadap setiap kategori adat tidak seragam, bercelaru antara satu pakar adat dengan pakar yang lain. Bahkan, kecelaruan pun dijumpai dalam tulisan pakar hukum adat moden di peringkat pendidikan tinggi (Moh.Koesnoe 1979: 13,29). Seorang pakar adat Malaysia, Datuk Dr. Zainal Kling, hanya sempat menjelaskan dua daripada empat kategori ini, iaitu “Adat yang sebenar adat” dan “Adat yang teradat saja” dalam salah satu karangan beliau (Zainal Kling 1996: 3-5). Oleh itu diperlukan satu kajian yang agak halus untuk mencari makna yang sebenar daripada masing-masing kategori adat berkenaan.

Di bawah ini akan dibandingkan dan dibahas definisi-definisi dari setiap kategori adat di atas menurut delapan pakar adat yang otoritatif. Tentu saja masih banyak punca-punca maklumat lain yang boleh dirujuk. Namun untuk keperluan praktis, delapan sumber di atas sudah dianggap cukup mewakili. Setelah definisi-definisi dari pelbagai sumber tersebut dipelajari, maka dijumpai berbagai silang pendapat. Di bawah ini digambarkan kepelbagaian silang pendapat tersebut.

Sebelum itu patut juga dicatat bahawa kategori adat di atas juga digunakan dalam kajian hukum adat oleh banyak pakar hukum adat di Malaysia dan Indonesia. Pada amnya mereka berpandangan bahawa konsep “kategori adat” tersebut dapat juga digunakan terhadap pelbagai adat lain di Nusantara.

Karangan-karangan yang digunakan dalam membahas empat kategori adat Minangkabau ini berasal dari delapan pakar adat, iaitu dari A.M. Datuk Maruhun Batuah dan D.H. Bagindo Tanameh (tanpa tahun); M. Nasroen (1957); Chairul Anwar (1967); M.A. Hanafiah S.M (1970); A.A. Navis (1984); H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu (1984); H. Kamardi Rais Dt. P. Simulie (2002); dan Norazit Selat (2001).

## **Definisi Delapan Pakar Adat**

### **a. Adat yang Sebenar Adat (*Adat nan Sabana Adat*)**

<b>Definisi daripada 8 Pakar Adat</b>	<b>Kata Kunci</b>
1.Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh 1950an: 57.	Undang-undang alam.

<p>“... yaitu undang-undang alam. Di mana saja kita berada, undang-undang ini serupa saja, misalnya: adat tajam melukai, adat air membasahi, adat api menghanguskan, dsb.”</p>	
<p>2.M. Nasroen 1957: 56-57.                  “...ialah sesuatu yang seharusnya... <u>kabau menguek, djawi malanguah, murai bakicau, alang bakulik.</u>”</p>	<p>Sesuatu yang seharusnya.</p>
<p>3.Chairul Anwar 1967: 55.                  “Segala sesuatu yang telah demikian terjadi menurut kehendak Allah... jadi yang telah merupakan undang-undang alam, yang selalu abadi dan tidak berubah-ubah, seperti: murai berkicau, sapi melenguh, kerbau menguek.”</p>	<p>Undang-undang alam.</p>
<p>4.M.A. Hanafiah 1970: 24.                  “... berpangkal pada hukum alam, sebenarnya hukum alam itu sendiri... seperti... adat air cair, membasahi; adat api panas, membakar... “</p>	<p>Hukum alam.</p>
<p>5.A.A. Navis 1984: 89.                  “... ialah adat asli, yang tidak berubah, yang tak lapuk oleh hujan yang tak lekang oleh panas. Kalau dipaksa dengan keras mengubahnya, ia <u>dicabuik indak mati, diasak indak layua ...</u> “</p>	<p>Adat asli, yang tidak berubah.</p>
<p>6.Idrus Hakimy1984:110.                  “... adalah aturan-aturan dan sifat-sifat serta ketentuan-ketentuan yang terletak pada setiap jenis benda alam ini, baik alam yang merupakan makhluk seperti manusia, maupun makhluk hewani, nabati... “</p>	<p>Hukum alam.</p>
<p>7.Kamardi Rais2002: xiii.                  “... adalah adat yang datang dari Tuhan. Dia adalah sunatullah, wet alam, natural law yang tidak akan berubah.”</p>	<p>Adat yang datang dari Tuhan, hukum alam.</p>
<p>8.Norazit Selat 2001:87.                  “Hukum tabii yang dicipta oleh Allah.”</p>	<p>Hukum alam.</p>
<p><b>Pendapat Majoriti Pakar Adat</b></p>	<p><b>Hukum alam.</b></p>

**b. Adat yang Diadatkan (Adat nan Diadatkan)**

<b>Definisi daripada 8 Pakar Adat</b>	<b>Kata Kunci</b>
<p>1. Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh 1950an: 57.                  “... adat yang biasa dipakai setempat-setempat,</p>	<p>Adat setempat.</p>

<p><i>misalnya, kalau di negeri Anu orang berkawin, diadatkan disitu mempelai memakai pakaian kebesaran, kalau tidak dipakai mungkin helat tidak menjadi, tapi sekarang karena sukarnya mencari pakaian kebesaran itu, maka pakaian biasa saja dipakai oleh mempelai waktu dia kawin.”</i></p>	
<p>2. M. Nasroen 1957:58.  <i>“... adalah sesuatunya yang didasarkan atas mupakat dan mupakat ini harus pula berdasarkan alur dan patut.”</i></p>	<p>Suatu yang berdasar mupakat.</p>
<p>3. Chairul Anwar 1967:55.  <i>“... adalah adat yang dibuat oleh dua orang ahli pengatur tata alam Minangkabau yaitu Datuk Ketumanggungan beserta Datuk Perpatih nan Sabatang. Menurut anggapan rakyat adat ini juga bersifat abadi dan tidak berubah-ubah seperti kita jumpai dalam pepatah: <u>indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan.</u>”</i></p>	<p>Adat ciptaan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.</p>
<p>4. M.A. Hanafiah 1970:25.  <i>“... perbuatan dan tata tertib yang telah menjadi peraturan dan ditaati oleh orang banyak. Menurut tambo bermula disusun oleh Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, ditambah dan diperbaiki sesudah dimupakati oleh para penghulu dan ninik-mamak. Adat nan diadatkan ini meliputi ketentuan mengenai kedudukan penghulu, mamak, anak dan kemenakan...”</i></p>	<p>Adat ciptaan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.</p>
<p>5. A.A. Navis 1984: 89.  <i>“... ialah apa yang dinamakan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku, seperti yang didapati pada Undang-Undang Luhak dan Rantau, Undang-Undang nan Dua Puluh. Terhadap adat ini berlaku apa yang diungkapkan mamangan: <u>Jikok dicabuik mati, jiko diasak layua...</u>”</i></p>	<p>Undang-undang yang berlaku umum.</p>
<p>6. Idrus Hakimy 1984:111-112.  <i>“... yakni adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau itu dikenal oleh orang Minangkabau secara turun temurun sebagai dua orang tokoh pencipta adat, yaitu Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan”</i></p>	<p>Adat ciptaan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.</p>
<p>7. Kamardi Rais 2002: xiii.  <i>“Artinya adat yang kita terima dari peletak dasar</i></p>	<p>Adat ciptaan Datuk Ketumanggungan</p>

<i>adat Minangkabau. Apakah itu dari Datuk Katumanggungan, Datuk Parpatih Nan Sabatang atau Datuk Suri Dirajo.”</i>	dan Datuk Perpatih nan Sabatang.
8. Norazit Selat (2001:87). <i>“...dikenali sebagai hukum adat, iaitu peraturan hidup yang telah diwujudkan oleh nenek-moyang kita dahulu untuk...keharmonian...hidup bermasyarakat.”</i>	Adat ciptaan nenek-moyang (Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang).
<b>Pendapat Majoriti Pakar Adat</b>	<b>Adat ciptaan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.</b>

**c. Adat yang Teradat (*Adat nan Teradat*)**

<b>Definisi daripada 8 Pakar Adat</b>	<b>Kata Kunci</b>
1.Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh 1950an: 57. <i>“... yaitu adat kebiasaan setempat-setempat yang bisa ditambah dan bisa hilang menurut keperluan dan masanya, tegasnya bisa berubah-ubah.”</i>	Adat setempat.
2.M. Nasroen 1957:57. <i>“... adalah berdasarkan kenyataan terdapatnya perbezaan-perbezaan dalam keadaan, umpamanya keadaan sesuatu negeri dengan negeri yang lain.”</i>	Adat setempat.
3.Chairul Anwar 1967:56. <i>“... ialah adat yang terpakai yang berbeza dalam di dalam setiap <u>nagari</u>, setiap <u>luhak</u>, dan setiap <u>laras</u> – yang merupakan aturan disesuaikan menurut keadaan dan tempat. Juga merupakan aturan-aturan untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman.”</i>	Adat setempat.
4.M.A. Hanafiah 1970:25. <i>“... ialah pekerjaan, perbuatan yang telah dibiasakan, terjadi dengan sendirinya, meskipun disetujui, tetapi tidak dengan musyawarah dan dimupakati lebih dahulu. Adat yang teradat ini tidak selalu sama di seluruh Minangkabau... Tata cara hidup dalam detailnya berlainan di tiap negeri atau <u>luhak</u>...”</i>	Adat setempat.
5.A.A. Navis 1984: 89.	Peraturan yang

“... peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya, seperti yang dimaksud mamangan: Patah tumbuhan, hilang baganti...”	dilahirkan oleh mufakat.
6.Idrus Hakimy 1984:116-117. “... ialah aturan-aturan yang disusun dengan hasil musyawarah-mufakat penghulu-penghulu, ninik-mamak di tiap-tiap nagari di Sumatera Barat... Ertinya, aturan pelaksanaan di setiap nagari akan berbeda antara yang satu dengan yang lain.”	Adat setempat.
7.Kamardi Rais 2002: xv. “... adalah kesepakatan di dalam nagari, suku, dan kampung yang berkaitan dengan kepentingan bersama, misalnya adat turun ke sawah, pergi memerun (membakar) lahan perladangan, perkawinan kalau “lompat pagar” seperti perkawinan antar nagari...”	Adat setempat.
8.Norazit Selat (2001:89-90) “Kebanyakan orang melihat adat itu sebagai adat resam setempat ataupun kebiasaan ataupun kelaziman....Adat resam adalah amalan yang diwarisi dan diteruskan dari satu generasi ke satu generasi yang lain dan telah dianggap sebatu dengan jiwa raga masyarakat setempat.”	Adat setempat, atau adat resam atau kebiasaan setempat.
<b>Pendapat Majoriti Pakar Adat</b>	<b>Adat setempat.</b>

**d. Adat Istiadat (Adat Istiadat)**

<b>Definisi daripada 8 Pakar Adat</b>	<b>Kata Kunci</b>
1.Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh 1950an: 57. “... yaitu peraturan pedoman hidup di seluruh Minangkabau, yang kita perturun pernaikkan selama ini, waris yang dijawat, pusaka yang ditolong.”	Pedoman hidup di seluruh Minangkabau.
2.Tidak ada dalam M. Nasroen.	
3.Chairul Anwar 1967:56. “... ialah segala peninggalan kebiasaan yang buruk seperti mengadu jago, mabuk; juga di sini dikiaskan sebagai adat jahiliah yang dilarang <u>nan sabana adat seperti berjudi, makan sirih dan sebagainya.</u> ”	Segala peninggalan kebiasaan yang buruk.
4.M.A. Hanafiah 1970:26.	Tata-tertib pada

<p>“... adalah adat, tata-tertib yang berlaku pada zaman raja-raja seperti upacara penerimaan raja, pemakaman, dsb. Ada pula yang mempergunakan istilah ini untuk menyatakan kebiasaan yang buruk pada zaman sebelum Islam, seperti berjudi, minum tuak, dsb. pendeknya kebiasaan jahiliah.”</p>	<p>zaman raja-raja atau kebiasaan buruk pada zaman sebelum Islam.</p>
<p>5.A.A. Navis 1984: 89.                  “... ialah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat upacara atau bertingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini dapat mamangan diibaratkan seperti: Pohon sayuran yang <u>gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang...</u> yang artinya adat itu akan dapat tumbuh hanya karena dirawat dengan baik...”</p>	<p>Adat, upacara</p>
<p>6.Idrus Hakimy 1984:119.                  “Juga merupakan aturan adat Minangkabau yang dibuat dengan kata mufakat ninik-mamak dan penghulu-penghulu di nagari-nagari, yaitu peraturan yang menampung segala kemauan dan kesukaran anak nagari selama menurut akuran alur dan patut... yang juga berbeda di setiap nagari seperti yang ditemui dalam adat nan teradat.”</p>	<p>Adat setempat.</p>
<p>7. Kamardi Rais 2002: xv.                  “... adalah suatu kebiasaan atau yang sudah mentradisi di suatu nagari. Misalnya <u>himbau dan hambau...</u></p>	<p>Adat setempat.</p>
<p>8.Norazit Selat (2001:2)                  “Adat istiadat pula adalah ritual-ritual atau <u>ceremony</u> yang sering dilakukan untuk mengiringi sesuatu majlis yang dianggap rasmi.... Setiap lingkaran hidup mereka diwarnai oleh adat istiadat...menjejak kaki di tanah, potong jambul, berkhatan, berkahwin dan sebagainya.”</p>	<p>Adat, upacara dalam lingkaran hidup.</p>
<p><b>Pendapat Majoriti Pakar Adat</b></p>	<p><b>Tidak ada pendapat majoriti.</b></p>

### Pembahasan Tentang Definisi

Seperti terlihat dalam jadual di atas, definisi daripada para pakar adat terhadap setiap kategori adat adalah merentang dari keadaan yang “sangat



bervariasi” (masing-masing pakar adat mempunyai definisi tersendiri) sampai kepada keadaan “sepakat penuh” (semua pakar adat mempunyai definisi yang relatif sama). Definisi yang paling bervariasi berlaku pada kategori *adat istiadat*. Sebaliknya, definisi yang paling sepakat berlaku pada kategori *adat nan sabana adat*. Definisi yang juga hampir konsensus pada semua pakar adat berlaku pada kategori *adat nan teradat*, setelah itu adalah definisi tentang kategori *adat nan diadatkan*.

Jika suara majoriti pakar adat ini kita terima sebagai pendapat yang benar dan sah, maka definisi yang cukup dapat dipercayai hanya boleh diberikan untuk tiga kategori adat. Pertama adalah “adat yang sebenar adat” (*adat nan sabana adat*), yang didefinisikan sebagai hukum tuhan, hukum alam atau undang-undang alam. Kedua adalah “adat yang teradat” (*adat nan teradat*), iaitu adat yang berlaku setempat-setempat pada masing-masing *nagari* atau *laras*. Di Negeri Sembilan, Norazit Selat menyebut *adat nan teradat* ini dengan istilah “adat resam setempat.” Kedua kategori adat ini tidak memerlukan penjelasan tambahan. Cukup dapat dipahami sebagaimana dijelaskan di atas.

Ketiga, iaitu “adat yang diadatkan” (*adat nan diadatkan*), adalah adat atau hukum yang dicipta atau digubal oleh peletak dasar hukum adat Minangkabau, iaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang. Kategori adat yang terakhir ini memerlukan sedikit penjelasan. Hal itu akan diberikan di bawah ini.

## **Penjelasan Tentang “Adat Yang Diadatkan”**

Apakah isi daripada “adat yang diadatkan,” yang diletakkan dasarnya oleh kedua Datuk berkenaan? Mengutip daripada Chairul Anwar (1967:57), dikatakan bahawa *adat nan diadatkan* terdiri sekurang-kurangnya daripada “cupak yang dua” (*cupak nan duo*), “kata yang empat” (*kato nan ampek*), “undang-undang yang empat” (*undang-undang nan ampek*) dan “nagari yang empat” (*nagari nan ampek*).

### **a. *Cupak nan duo* terdiri daripada:**

- *cupak usali*
- *cupak buatan*.

Cupak adalah bekas bagi mengukur atau menyukat sesuatu barang keperluan sehari-hari penduduk, khususnya barang yang berbentuk bijiran, seumpama padi, beras, jagung, pulut, dsb. *Cupak*, atau sukatan piawai, diperlukan untuk keperluan perniagaan, pertukaran, dan cukai yang dikenakan oleh pihak penguasa terhadap rakyat.

Tentang bagaimana *cupak* ini telah diguna oleh pihak penguasa zaman dahulu sebagai sukatan piawai untuk mencukai rakyat adalah tercermin dalam pantun di bawah ini:

*Di runduk-runduk padi  
Dicupak Datuk Tumenggung  
Bila hidup tidak berbudi  
Tegak duduk kemari canggung.*

Dalam pantun di atas, meski kata “cupak” (*dicupak*) digunakan dalam “pembayang maksud,” tapi penempatannya di situ adalah berdasarkan atas gambaran keadaan yang berlaku di sekitaran alam dan sosial pada masa itu di negeri-negeri Melayu. Erti daripada “pembayang maksud” dalam pantun di atas adalah sebagai berikut.

Ayat pertama, *di runduk-runduk padi*, ertinya masa ketika padi di sawah sudah runduk-runduk, atau sudah masak, atau sudah sedia untuk dituai. Maka setelah dituai nanti, ingatlah wahai pemilik sawah, bahawa padi hasil tuaian itu akan *dicupak* oleh Datuk Temenggung, akan dicukai sekian *cupak* oleh pihak penguasa *luhak* atau *nagari*.

*Cupak* biasanya terbuat daripada ruas betung. Kerana besar dan panjang daripada ruas betung adalah berbeza-beza tertakluk kepada umur, jenis, dan tempat asal betung, maka pihak kerajaan perlu menetapkan *cupak* piawai yang digunakan oleh kerajaan. Itulah yang disebut “cupak asli” (*cupak usali*) atau “*cupak pusako*.”

Sedangkan *cupak* yang dibuat orang biasa, atau penduduk kampung, disebut “*cupak buatan*.” Tentu saja dalam membuat “*cupak buatan*” ini orang kampung merujuk kepada “*cupak pusako*.” Namun demikian, macam mana pun tepatnya *cupak* yang dibuat orang kampung, tentu akan berbeza juga daripada “*cupak pusako*,” kerana “*cupak pusako*” adalah satu barang langka yang disimpan dan dijaga dengan sangat hati-hati oleh pihak penguasa.

**b. Kato nan ampek terdiri daripada:**

- *kato pusako*
- *kato mupakat*
- *kato dahulu ditepati*
- *kato kudian kato dicari.*

*Kato pusako* atau kata pusaka adalah ketentuan-ketentuan, atau kepastian-kepastian, atau garis-garis panduan hidup yang sudah mantap yang dituangkan dalam bentuk pepatah-petitih dan perbilangan, yang merupakan tinggalan daripada Datuk Ketumanggunguan dan Datuk Perpatihan Sabatang. Kata pusaka adalah kata pemutus, tidak ada kompromi dan toleransi, tidak ada sanggah banding, tidak ada tolak ansur. Semua yang dinyatakan dalam kata pusaka hendaklah dijadikan panduan dan diamalkan secara patuh (Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo 2009: 140).

*Kato mupakat* adalah hasil mesyuarat ketika memecahkan sesuatu masalah. Kata mupakat adalah hasil daripada penyesuaian dengan tempat, masa, keadaan, yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. *Kato mupakat* tidak diperolehi dengan cara undi majoriti, tapi harus didapatkan dengan kesepakatan bersama. Bila masih ada yang belum sepakat, maka mesyuarat ditangguhkan, sampai pihak-pihak yang belum bersepakat tersebut mendapatkan kebenaran.

*Kato dahulu ditepati* artinya semua keputusan yang telah disepakati dalam mesyuarat tidak boleh diubah dan dilanggar. Begitu juga, pelaksanaannya tidak boleh menyimpang daripada apa yang telah disepakati. Hal ini berlaku sama ada dalam hal keputusan mesyuarat yang melibatkan orang ramai, mahupun janji-janji yang dibuat antara dua pihak, seperti kata pepatah “Janji harus ditepati, ikrar harus dimuliakan.”

*Kato kudian kato dicari* (kata kemudian kata dicari) adalah berkaitan dengan fikiran-fikiran yang muncul kemudian. Kadang-kadang apa yang telah diputuskan dalam sebuah mesyuarat ternyata kemudian masih belum sempurna, kerana, seperti kata pepatah “fikiran tidak sekali tumbuh, ingatan tidak sekali datang.” Muncul fikiran-fikiran baru. Fikiran baru ini harus mendapat tempat. Namun demikian, orang tidaklah boleh semena-mena mengubah keputusan mesyuarat lama berdasarkan atas fikiran-fikiran baru itu. Fikiran baru itu harus dibawa lagi ke dalam mesyuarat bagi memperbaiki hasil keputusan yang lama.

**c. Undang-undang nan ampek terdiri daripada:**

- *undang-undang luhak dan rantau*
- *undang-undang nagari*
- *undang-undang di dalam nagari*
- *undang-undang nan duo puluh.*

*Undang-undang luhak dan rantau* adalah undang-undang ketatanegaraan (Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo 2009: 108-113). Dalam undang-undang ini diatur kedudukan *luhak* dan *rantau*. *Luhak* (Luak)

dipimpin oleh Penghulu, sedangkan *rantau* dipimpin oleh Raja. Dalam Alam Minangkabau yang tulen di Sumatera terdapat tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluh Koto, yang masing-masing *luhak* dipimpin oleh seorang Penghulu. Sedangkan *rantau*, yaitu Dharmasraya, Kampar, Kuantan, Tiku-Pariaman, dan lain-lain, masing-masing dipimpin oleh seorang raja.

Setiap Penghulu mahupun Raja diberi kekuasaan besar untuk berleluasa mengurus wilayahnya dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan sosial. Hal ini dinyatakan dalam perbilangan berikut: bahawa kedudukan Penghulu atau Raja itu adalah “*tagak indak tasondak, malenggang indak tapampeh.*” Artinya tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih berkuasa daripada seorang penghulu di kawasan *luhak*nya, atau seorang raja di kawasan *rantaunya*. Bagaimanapun setiap penghulu *luhak* dan raja *rantau* mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dia laksanakan kepada Raja Alam Minangkabau dalam masa-masa tertentu, sebagai tanda taat-setianya kepada Raja Alam Minangkabau.

*Undang-undang nagari* mengatur struktur politik *nagari* yang berpaksikan kepada garis matrilineal. Sesebuah *nagari* dipimpin oleh seorang “*penghulu pucuk,*” yang dibantu oleh seorang “*manti,*” “*kadi,*” dan “*dubalang.*” Bahawa setiap penduduk *nagari* terikat menjadi anggota dari suatu “*rumah gadang,*” kemudian suatu “*perut,*” dan terakhir suatu “*suku.*” Seterusnya setiap kumpulan adat tersebut mempunyai pemimpin masing-masing yang dilantik mengikut asas senioriti dan garis matrilineal. Setiap pemimpin mendapat gelaran khusus.

*Undang-undang dalam nagari,* iaitu undang-undang yang mengatur ketertiban sosial dalam satu-satu *nagari* (kampung; *village*); tentang hak dan kewajiban setiap penduduk *nagari*, tentang keselamatan dalam *nagari*; tentang mata pencarian *anak nagari*, dan sebagainya.

Terakhir adalah *undang-undang nan duopuluh.* Undang-undang ini dapat disebut sebagai undang-undang jenayah, yang mengatur risiko hukuman bagi orang-orang yang melanggar peraturan dan membuat pergaduhan. Undang-undang ini terbagi dua, iaitu *undang-undang nan dua belas* dan *undang-undang nan delapan* (Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo 2009: 113-136).

Hukum jenayah harus dilaksanakan secara adil, tidak mengira siapa yang terkena. Siapa yang bersalah harus dihukum. “*Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan.*” Hal yang menarik dari hukum jenayah ini adalah pernyataannya dibuat dalam bentuk pepatah, atau pantun atau gurindam. Salah satu peraturan jenayah, misalnya,

berbunyi “*mencancang memapas; membunuh membangun,*” ertinya barang siapa yang melakukan kerosakan terhadap barang milik orang lain (*mencancang*), maka dia harus memberi pampasan ganti rugi atas kerosakan barang itu (*memapas*). Barang siapa yang membunuh orang lain, maka dia harus menghidupkan kembali orang yang terbunuh berkenaan. Kerana tidak mungkin untuk menghidupkan orang yang sudah mati terbunuh, maka ertinya dia harus mengganti nyawa orang tersebut dengan nyawanya sendiri. Tapi hal itu tidak diucapkan secara terus terang dalam undang-undang tersebut. Itulah tanda kehalusan bahasa dan budi Melayu.

**d. *Nagari nan ampek* terdiri daripada:**

- *taratak*
- *dusun*
- *koto*
- *nagari*.

*Nagari nan ampek*, pengertiannya merujuk kepada piawai yang diberlakukan oleh pihak kerajaan untuk menyusun peringkat komuniti petempatan (*settlement community*). Piawai yang diguna adalah merujuk kepada perkembangan komuniti berkenaan secara fizikal, sosial-politik dan ekonomi. Sebelum itu, sebaiknya difahami bahawa kehidupan ekonomi utama penduduk Minangkabau adalah bersawah dan berkebun (ladang). Penjelasan tentang peringkat berkenaan adalah sebagai berikut.

Peringkat komuniti petempatan yang paling tinggi dan sempurna dari segi fizikal dan sosial-politik-ekonomi adalah *nagari* (*village*). Tidak ada lagi komuniti yang lebih tinggi, lebih besar, dan lebih mantap daripada *nagari*. Pada zaman dahulu di Alam Minangkabau belum ada komuniti petempatan yang lebih besar, seperti kota misalnya (*town*, atau *city*). Kerajaan Minangkabau sendiri pada mulanya berpusat di salah sebuah *nagari*, mulanya adalah *nagari* Sungai Langsat, kemudian pindah ke *nagari* Pariangan di Padang Panjang.

Apabila sesebuah *nagari* (*village*) sudah makin padat penduduknya, tanah-tanah sawah sudah tidak tersedia lagi di sekitar *nagari*, maka keperluan hidup penduduk jadi susah. Maka *nagari* berkenaan dianggap sudah penuh. Penetapan bahawa kondisi *nagari* itu sudah penuh dibuat berdasarkan atau kriteria kehidupan ekonomi (sawah+ladang) dan kehidupan sosial (rumah tempat tinggal). Untuk memenuhi keperluan hidupnya, maka keluarga-keluarga baru terpaksa membuka sawah dan ladang di tempat yang agak jauh dari pusat *nagari*.

Tempat ini agak susah untuk dijelang, apalagi untuk membawa hasil tuaian padi dari sawah ke rumah.

Alternatif kedua, keluarga-keluarga baru sudah tidak tertampung lagi untuk tinggal di rumah-rumah yang ada dalam *nagari* berkenaan, sehingga diperlukan pembuatan rumah baru. Untuk membuat rumah baru, tanah yang tersedia dalam *nagari* pun sudah pula penuh. Maka itu, beberapa keluarga baru yang tidak punya rumah pergi meneroka kawasan hutan yang ada di tempat yang agak jauh daripada *nagari*.

Apabila kawasan hutan yang baik dijumpai, maka dibukalah sawah-sawah baru di kawasan berkenaan. Sementara sawah belum mantap, keluarga-keluarga ini masih berulang-alik ke *nagari* asal. Jadi di kawasan sawah baru itu belum ada sebarang petempatan. Bagaimanapun di kawasan persawahan baru itu tentu dibina bangunan *taratak* untuk rehat bila kerja sawah sudah selesai.<sup>2</sup>

Kadangkala, selepas bekerja boleh berlaku petani sawah ini tidak sempat pulang ke *nagari*, sama ada kerana letih atau kerana ada keperluan lain, maka mereka menginap di *taratak-taratak* yang ada di kawasan persawahan berkenaan. Demikianlah, maka terbinalah apa yang disebut *taratak*. *Taratak* belum dapat kita sebut sebagai komuniti, kerana bangunan ini memang tidak dimaksudkan sebagai rumah tempat menginap, sehingga satu hubungan sosial yang kompleks di antara para petani sawah belum terbina.

Seterusnya apabila di kawasan berkenaan berlaku pembukaan sawah baru yang makin luas oleh keluarga-keluarga baru dari pusat *nagari*, bahkan juga oleh keluarga-keluarga pendatang dari *nagari-nagari* jiran, maka orang mula memikirkan untuk membuka tanah datar yang akan diperuntukkan bagi pembinaan rumah-rumah tempat tinggal yang lebih kuat, selesa, nyaman, dan selamat sehingga peneroka tidak perlu lagi berulang-alik dari kawasan sawah ke pusat *nagari*.

Maka rumah-rumah sederhana pun dibina di kawasan ini bagi keperluan peneroka. Rumah-rumah biasanya dibina di tepi sungai atau lurah, untuk kemudahan mandi, basuh, dan buang air. Di sungai atau lurah ini, *tepian tempat mandi* perempuan terpisah daripada tempat lelaki.

---

<sup>2</sup> *Taratak* ertinya bangunan sangat sederhana terbuat daripada betung dengan atap rumbia, tidak berding, sekedar berguna bagi tempat berlindung, rehat, selepas bekerja di sawah dan ladang (kebun).

Hubungan sosial antara rumah dengan rumah, antara rumah dengan sawah, dan dengan tepian tempat mandi menciptakan jalan-jalan yang biasa dilalui orang kampung (*jalan nan pasa*). Demikianlah, maka lama kelamaan kumpulan rumah ini berkembang menjadi petempatan yang disebut *dusun*.

Meskipun rumah-rumah dalam *dusun* masih berbentuk sederhana, tapi sifatnya sudah menetap, sehingga jejaring hubungan sosial di antara penduduk *dusun* pun makin terbentuk dengan coraknya yang makin mantap. Bila hubungan sosial antara penduduk *dusun* sudah terstruktur, maka *dusun* bolehlah kita sebut sebagai komuniti. Ini adalah peringkat kedua dalam perkembangan komuniti tradisional di Minangkabau.

Berikutnya, apabila penduduk *dusun* makin bertambah, kegiatan sosial-politik-ekonomi makin mantap dan terstruktur, maka penduduk *dusun* sudah boleh pula membina dinding-dinding fizikal dari bahan alami di sekeliling kampung bagi mempertahankan diri bila-bila masa ada bahaya serangan dari luar, sama ada serangan oleh *nagari* lain atau oleh binatang buas. Dinding benteng ini biasanya terbuat daripada batu dan tanah yang ditanami dengan betung-betung berduri di atasnya.

Dengan begini maka *dusun* makin terpisah daripada *nagari* asal. Tidak lagi berada di bawah lindungan dan kawalan *nagari* asal, sama ada secara ekonomi, sosial, politik, dan fizikal. Masyarakat *dusun* sudah punya kawasan sawah dan ladang tersendiri bagi mendukung sara hidup penduduk, sudah menjadi komuniti tersendiri secara sosial, dan sudah punya sistem pertahanan diri untuk menjaga serangan pihak luar. Dalam keadaan yang semacam ini *dusun* kini disebut dengan istilah baru, iaitu *koto*. Sememangnya, ciri-ciri khas dari sebuah komuniti untuk dapat disebut sebagai *koto* adalah bangunan benteng sekeliling *dusun*.

Sebagai masyarakat Minangkabau, maka kehidupan sosial-politik penduduk *koto* tentu saja mengikut kepada adat Minangkabau yang matrilineal. Pertama, penduduk *koto* harus sudah cukup banyak, sehingga dapat terbahagi ke dalam kelompok-kelompok *suku*. Seterusnya setiap kelompok *suku* terbahagi ke dalam beberapa kelompok *kaum* atau *perut*, dan terakhir kelompok *perut* pecah ke dalam kelompok *rumah* (*rumah gadang*).

Bagaimanapun, jumlah *suku* dalam sebuah *kota* adalah kurang daripada empat kerana, kalau sudah mencapai empat *suku*, atau lebih, maka *koto* sudah berhak untuk disebut sebagai *nagari*.

Nama dan hierarki pengelompokan sosial di atas bervariasi antara satu *nagari* dengan *nagari* yang lain. Bagaimanapun, hal yang paling penting adalah ketika jumlah penduduk *koto* sudah cukup terbelah ke dalam empat suku, maka *koto* boleh disebut *nagari*. Dengan adanya empat *suku*, maka sudah cukup syarat bagi *koto* untuk membina satu badan mesyuarat adat yang biasanya bersidang di balai adat. Adanya empat *suku* dengan segala implikasi adatnya merupakan syarat bagi sebuah *koto* untuk menjadi *nagari*. Hal itu diungkap dalam perbilangan di bawah ini.

Dalam bahasa Minangkabau	Dalam bahasa Melayu
<i>Nagari bakaampek suku</i> <i>Nan bahindu babuah paruik</i> <i>Kampung batu</i> <i>Rumah batungganai</i> <sup>3</sup>	<i>Nagari ber-empat suku</i> Yang ber-ibu ber-buah <i>perut</i> <i>Kampung ber-ketua</i> Rumah ber- <i>tungganai</i>

### Penjelasan Tentang “Adat Istiadat”

Sekarang bagaimana pula dengan kategori *adat istiadat*? Ada satu kata kunci yang muncul dalam uraian Hanafiah, Navis, Al-Hadi, dan Norazit untuk menandakan kategori adat ini, iaitu upacara atau ritual. Oleh itu, saya cenderung untuk merujuk kategori adat ini kepada tatacara upacara kaum raja-raja (aristokrat) pada masa lampau dan upacara atau ritual lingkaran hidup dalam kalangan orang biasa, seumpama upacara berkhatan dan perkahwinan.

Kerana, sebagaimana difahami oleh orang awam, kaum aristokrat di manapun di dunia ini selalu dipandang sebagai golongan yang terhormat, mewakili Tuhan di dunia, dan eksklusif. Untuk menjaga kedudukan tersebut, mereka biasanya menggubal satu corak tingkah laku dan upacara yang khas. Corak ini selalu dipandang dengan kekaguman dan penghargaan oleh masyarakat ramai, sehingga dapat diakui sebagai mewakili corak adat masyarakat di dalam kerajaan tersebut secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Geertz (1980), budaya mengalir dari istana ke masyarakat ramai, sebaliknya politik mengalir dari masyarakat ramai ke istana. Kita lihat dalam upacara perkahwinan adat Minangkabau, kedua pengantin selalu memakai pakaian istimewa seperti yang digunakan oleh kaum aristokrat dalam upacara rasmi. Begitu juga halnya dengan pakaian anak-anak yang dikhatan.

---

<sup>3</sup> Chairul Anwar 1967:25.



Setelah kemasukan Islam ke Minangkabau - khususnya pada masa Perang Paderi di Minangkabau (1808-1837) - sebahagian daripada corak tingkah laku dan upacara kaum aristokrat itu telah ditolak dan dipandang musyrik atau jahiliah oleh kaum agama. Di antara upacara yang ditolak itu adalah upacara adu ayam, minum tuak, dan makan sirih. Sedangkan sebahagian upacara yang lain terus hidup dan diikuti oleh masyarakat ramai.

Di Semenanjung Malaysia, seorang pakar adat Melayu, iaitu Al-Hadi, membezakan antara istilah adat istiadat dengan adat resam. Adat istiadat dirujuk kepada kebiasaan dan upacara yang berlaku di dalam lingkungan istana, sedangkan adat resam adalah adat istiadat yang berlaku di kalangan orang kampung atau rakyat kebanyakan (Syed Alwi bin Sheikh Al-Hadi. 1960).

### **Kategori Adat Sebagai Sebuah Sistem Hukum**

Dengan mempelajari kategori adat Minangkabau di atas, muncul satu pertanyaan: Apakah keempat kategori adat di atas adalah komponen-komponen yang terpisah berdiri sendiri, atau berbentuk satu sistem yang berkaitan antara satu dengan yang lain? Atau lebih jauh lagi, tidakkah semua mereka adalah satu sistem hukum yang bertingkat-tingkat? Di tingkat tertinggi adalah “adat yang sebenar adat,” kemudian menyusul di bawahnya “adat yang diadatkan,” setelah itu adalah “adat yang teradat,” dan terakhir adalah “adat istiadat.”

“Adat yang sebenar adat” adalah “hukum Allah” atau “hukum alam,” iaitu prinsip kebenaran yang tidak dapat diganggu-gugat. Dia adalah sumber panduan kehidupan di dunia dan akhirat. Dia adalah sumber dari seluruh hukum-hukum yang ada di bawahnya. Di dalam dasar negara Republik Indonesia, iaitu Panca Sila, dan juga dalam Rukun Negara Malaysia, “Adat yang sebenar adat” boleh disetarakan dengan “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”

Kemudian barulah datang nenek moyang penggubal adat bagi seluruh masyarakat Minangkabau, yang menggubal hukum adat berpuncakan dan berpandukan kepada “Adat yang sebenar adat.” Adat yang mereka gubal itu masing-masing adalah “adat perpatih” dan “adat tumenggung.” “Adat perpatih” berlaku di daerah darat (*darek*), sedangkan “adat tumenggung” berlaku di daerah *pesisir* (air).

Seterusnya, kerana setiap daerah *darat* dan daerah *pesisir* ini terbahagi lagi ke dalam daerah-daerah yang lebih kecil, iaitu *luhak* dan

*nagari*, maka diguballah adat-adat khusus yang disesuaikan dengan tempat, waktu, dan keadaan.<sup>4</sup> Inilah yang disebut dengan kategori “adat nan teradat.”

Terakhir, “adat istiadat” adalah kategori adat yang sungguh-sungguh dilaksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari di dalam lingkungannya, mengikut pertimbangan tempat, waktu, dan keadaan. Di negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaysia, berdasarkan huraian Al Hadi, apabila “adat istiadat” ini dilaksanakan dalam lingkungan istana dia disebut “adat-istiadat” istana atau “adat raja-raja,” tapi apabila dilaksanakan oleh orang biasa di kampung-kampung, dia disebut “adat resam” (Al-Hadi 1986/1960).

### Kategori Adat di Aceh, Bali dan Bugis (Kajian Komparatif)

Kategori adat Minangkabau seperti yang dihuraikan di atas ternyata juga dijumpai dalam budaya kumpulan-kumpulan etnik Melayu-Nusantara yang lain. Satu kajian dengan kaedah *comparative law*, sebagaimana yang pernah dilakukan antara lain oleh Hooker (1984), atau Buxbaum (1968), atau Diamond (dalam Service 1975) akan dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi menerangi bidang ini. Di bawah ini, dengan menggunakan sumber maklumat yang sangat terhad kami akan cuba memperlihatkan cara kumpulan etnik Melayu-Nusantara lain, iaitu Aceh dan Bali, dalam memandang kategori adat ini.

Dalam budaya Aceh, kategori adat ini diungkapkan dalam perbilangan seperti di bawah ini.

<b>Dalam bahasa Aceh.</b>	<b>Dalam bahasa Melayu.</b>
<i>Adat bak Peuteu Merehum</i>	<i>Adat</i> ialah urusan Sultan (Iskandar Muda)
<i>Hukom bak Syiah Kuala</i>	<i>Hukum</i> ialah urusan Syeikhul Islam (Syah Kuala)
<i>Meujeuleueih kanun bak puteu phang</i>	Majlis <i>kanun</i> ialah urusan Puteri Pahang
<i>Resam bak bentara-bentara</i>	<i>Resam</i> ialah urusan Bentara.

*Adat bak Peuteu Merehum* ertinya adat diserahkan pada kebijaksanaan (*policy*) sultan dan penasihat serta orang besar. *Adat*, atau upacara, berlaku di kalangan raja dan orang-orang besar dalam lingkungan

---

<sup>4</sup> Tempat, waktu, dan keadaan adalah pertimbangan umum yang diguna dalam memperlakukan adat di Alam Melayu-Nusantara. Dalam bahasa Bali, pertimbangan ini disebut dengan istilah *desa, kala, dan prata*.

istana. Jika penafsiran ini benar, maka penafsiran ini adalah sesuai dengan pernyataan Al-Hadi, bahawa istilah adat atau adat istiadat adalah merujuk kepada segala kebiasaan dan tatacara upacara yang berlaku dalam lingkungan istana (Al-Hadi 1986/1960).

Manakala urusan hukum adalah urusan Syeikhul Islam dan Kadi Malikul Adil. Nampaknya apa yang disebut dengan istilah *hukom* di sini adalah merujuk kepada *hukum-hukum Islam, fikah, atau hukum syariah*. Jika ini betul, maka memang tepatlah kalau urusan hukum Islam ini berada di bawah kawalan dan pengurusan Syeikhul Islam dan Kadi Malikul Adil, iaitu Syah di Kuala.

*Meujeuleueih kanun, atau majlis kanun, atau urusan kanun* merupakan kebijaksanaan Maharani Puteri Pahang (permaisuri Sultan Iskandar Muda). Kita tidak mempunyai tanda-tanda yang kuat untuk dapat menafsirkan ayat ini secara benar. Kemungkinan besar adalah seperti berikut.

Pertama, *kanun* bermakna undang-undang kerajaan yang tertulis yang mengatur tata cara pentadbiran dan pengurusan negara. Maka pada masa itu diduga Aceh mungkin tidak mempunyai hukum kanun tersendiri yang diciptakan oleh raja atau pembesar Aceh bagi mengurus kerajaan Aceh. Oleh itu, Aceh menerima dan menggunakan hukum kanun yang berasal dari negeri Pahang, negeri yang dikuasai oleh mertua Sultan Aceh, Iskandar Muda. Sedangkan Pahang sendiri, seperti kita ketahui, mengguna dan meminjam hukum kanun dari Melaka.

Keempat, *resam bak bentara-bentara*, bererti urusan *resam* ialah urusan Panglima, Bentara, atau hulubang (*ulebalang*) kawasan masing-masing. Dengan perkataan lain, *resam* adalah semacam adat yang dijalankan oleh penguasa setempat, atau adat tempatan, yang dalam tradisi Minangkabau disebut sebagai “adat yang teradat.”

Dalam pada itu, di Bali menurut Koesnoe, dikenal 3 kategori adat, iaitu *gama, sima, dan perarem* (Koesnoe 1979: 13-19). Kategori adat yang pertama, *gama*, adalah berbentuk prinsip-prinsip yang abstrak tentang kehidupan manusia, dan berlaku bagi semua orang Bali. Misalnya tentang prinsip untuk mendapatkan kehidupan yang lestari dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Dari prinsip ini kemudian muncul arahan-arahan konkrit tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam memenuhi prinsip berkenaan.

Arahan-arahan konkrit ini disebut *sima*, dan formulanya berlainan antara satu desa dengan desa yang lain. Jadi *sima* adalah adat yang berlaku

secara tempatan. Dengan demikian *sima* boleh kita samakan dengan “adat yang teradat” di Minangkabau. Di dalam adat ini diatur antara lain hal-hwal yang berkaitan dengan perkahwinan, pewarisan harta, jual-beli, dan sebagainya.

Sedangkan kategori yang ketiga, *perarem*, adalah keputusan-keputusan yang dibuat oleh mesyuarat desa (atau mahkamah desa), berkenaan dengan perkara-perkara yang berlaku dalam satu-satu desa dari masa ke masa. Perkara yang diputuskan boleh jadi hanya kes yang berlaku sekali itu saja, tapi juga boleh yang berlaku secara berulang kali. Dalam kes-kes yang berulang kali, satu keputusan boleh dijadikan panduan untuk membuat keputusan yang berikut bila perkara yang serupa muncul lagi. Keputusan yang seumpama ini boleh selanjutnya dibuat menjadi peraturan desa (*awig-awig desa*).

Dalam membuat keputusan adat, *perarem*, mesyuarat desa harus memperhatikan tiga hal dengan sungguh-sungguh, iaitu tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*) di mana perkara terbabit berlaku. Ini adalah satu bentuk *local wisdom* Bali, bahawa mesyuarat desa tidak boleh membuat keputusan perkara secara tekstual mengikut apa yang tertulis dalam *awig-awig desa (sima)*, tapi perlu juga mempertimbangkan tempat (di mana), waktu (bila), dan keadaan (dalam kondisi bagaimana) perkara tersebut berlaku.

Memperhatikan ketiga kategori adat Bali di atas, terlihat adanya semacam hierarki hukum di Bali. Yang paling tinggi dan abstrak adalah pernyataan tentang prinsip hidup yang dijunjung tinggi (*gama*), kedua adalah panduan dan arahan tentang cara untuk mencapai prinsip hidup berkenaan di dunia dan di akhirat (*sima*), dan yang terakhir adalah mahkamah adat atau mahkamah desa (rapat desa) yang membuat keputusan terhadap pelanggaran terhadap panduan dan arahan (*perarem*).

Terakhir, dalam budaya Bugis menurut Wiranata juga terdapat sistem kategori adat lain lagi, iaitu kategori terdiri daripada *Ade' pura onro*, *Ade' assituruseng*, *Ade' maraja ri arunggo*, *Ade' abiasane wanuae*, dan *Ade' tanro anang* (Wiranata 2005:8). Huraian penjelasan tentang adat ini adalah sangat sederhana, sehingga tidak dapat memuaskan kita dengan sepenuhnya. Cukuplah itu untuk kefahaman kita saja, agar supaya dapat merumuskan bahawa kategori adat ini nampaknya sememangnya berlaku di mana-mana tempat di Alam Melayu-Nusantara.

Pertama *Ade' pura onro* adalah peraturan-peraturan yang sudah tetap, tidak dapat diubah lagi. Adat ini adalah mengatur hubungan antara raja dengan rakyat, yang pembuatannya disaksikan olah Tuhan Yang Maha

Esa. Perubahan dan pelanggaran terhadap adat ini boleh membuat negara runtuh. *Ade' assituruseng* adalah peraturan-peraturan yang sudah disepakati bersama dalam mesyuarat, untuk memenuhi keperluan hidup masyarakat, namun demikian adat ini boleh diubah jika diperlukan, dengan cara kembali bermesyuarat. *Ade' maraja ri arunggo* adalah adat yang berasaskan kepatutan yang berlaku terutama di kalangan raja dan kaum bangsawan. *Ade' abiasane wanuae* adalah adat yang berlaku untuk seluruh rakyat atas persetujuan bersama, dan harus dilaksanakan oleh rakyat. Terakhir adalah *Ade' tanro anang*, iaitu adat yang lahir dari kepala-kepala kampung (tua-tua desa).

## **Rumusan**

Demikianlah di atas kita sudah membahas tentang kategori adat Minangkabau, ditambah sedikit huraian perbandingan dengan kategori adat Bali, Aceh, dan Bugis. Kajian perbandingan adat semacam ini mengingatkan kita kepada beberapa nama besar dalam kajian hukum adat Melayu, iaitu Marsden (1966/1783), Vollenhoven (1972), dan Ter Haar (1962).

Marsden menjumpai kenyataan bahawa adat-adat Melayu di Sumatera adalah merupakan sebahagian daripada tradisi adat masyarakat Melayu-Polynesia, yang luas jajahannya melingkupi satu kawasan yang merentang dari Madagascar, merentas Kepulauan Melayu, Kepulauan Hawaii, Pulau Easter, sampai ke Kepulauan Chantam di selatan Pasifik, terus sampai ke Taiwan di utara. Selain sama-sama mengamalkan adat Melayu-Polynesia, menurut pakar-pakar bahasa, seumpama Jim Collins dan Asmah Haji Omar, semua penduduk di kawasan berkenaan juga bertutur dalam *stok bahasa* yang sama, iaitu bahasa Melayu-Polynesia (kini disebut dengan nama stok bahasa Austronesia).

Adat ini adalah adat asli pribumi yang hidup sebelum kedatangan pengaruh Hindu ke kawasan tersebut. Pengaruh Hindu, mengikut maklumat yang diberikan oleh pakar-pakar arkeologi, baru masuk ke kawasan barat Austronesia, iaitu kawasan Melayu-Nusantara, khususnya Sumatera, Semenanjung Melayu, Jawa, dan Kalimantan, pada abad ke 5. Pengaruh ini tidak sampai mencecah kawasan Melanesia (Irian-New Guinea), apalagi pulau-pulau Oceania. Dengan demikian, maka boleh disimpulkan bahawa apa yang selama ini dilaung-laungkan sebagai "Tamadun Melayu," yang kawasannya melingkupi Melayu-Polynesia (Austronesia) adalah satu dugaan sahaja. Tidak disokong oleh bukti-bukti adat dan bahasa (Marzali 2010).

Kerana, kita tahu bahawa peradaban Melayu baru muncul setelah penduduk Melayu mendapat pengaruh Hindu, dan kemudian diperhalus oleh Islam. Dari segi sistem politik, sistem kerajaan (*kingdom*) sebagai pengaruh Hindu, hanya tersebar sampai ke kawasan Melayu-Nusantara saja, iaitu sampai Ternate dan Tidore, dan sedikit bahagian barat Irian.<sup>5</sup> Di Oceania tidak dikenal sistem politik kerajaan (*kingdom*). Di sana sebahagian besar sistem politiknya adalah dalam bentuk sistem *big-man*, paling tinggi sistem politik *chiefdom*. Peradaban, menurut sejarah, hanya dapat berkembang dalam sistem politik kerajaan (*kingdom*).

Kedua, dari segi mata pencarian hidup, sebuah peradaban hanya boleh berkembang kalau penduduknya mempunyai cukup kelebihan dalam makanan asas. Keadaan ini baru menjana apabila manusia sudah menemukan sistem pertanian dengan irigasi. Di kawasan Melayu-Nusantara, sebahagian besar kerajaan-kerajaan Hindu dan Islam didukung oleh ekonomi persawahan. Kelebihan hasil sawah sangat jelas ternampak di dalam lingkungan kerajaan Kedah, Minangkabau, dan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Timur. Manakala di daerah Oceania, penduduk umumnya hidup dari pertanian tanah kering, iaitu berkebum keladi atau ubi. Kelebihan hasil kebun ini tidak cukup untuk menyokong sebuah kerajaan, kecuali untuk sistem politik *chiefdom* atau sistem politik *big-man*.

Ketiga, hasil peradaban dalam bentuk tulisan-tulisan sastera dan bangunan-bangunan dengan seni bina tinggi, seumpama candi-candi di Jawa dan Sumatera, nampaknya hanya dijumpai di kawasan Melayu-Nusantara. Di daerah Oceania mungkin tidak dijumpai. Hal yang serupa juga boleh dilihat dalam bukti-bukti perkembangan perkotaan dan budaya perkotaan, yang pada masa sebelum kedatangan pengaruh Barat memang lebih jelas terlihat di kawasan Melayu-Nusantara daripada di kawasan Oceania.

Setelah Marsden, kajian-kajian adat di daerah Melayu dilanjutkan oleh van Vollenhoven dan Ter Haar. Kedua ahli kajian adat dari Belanda ini lebih memusatkan perhatiannya pada rantau budaya Melayu-Nusantara. Mereka melihat satu keseragaman yang lebih solid dalam adat-adat penduduk di kawasan ini, bila dibandingkan dengan memasukkan kawasan Oceania. Kajian-kajian adat yang dilakukan oleh van Vollenhoven telah menjana satu konsep terserlah yang disebut *rechtskring* (lingkungan hukum adat), bahawa keseluruhan adat Melayu-Nusantara dapat dibahagi ke dalam 19 “lingkungan hukum adat.” Salah satu daripada 19 lingkungan hukum adat itu adalah lingkungan adat “Melayu” yang melingkupi

---

<sup>5</sup> Melayu-Nusantara = Melayu-Indonesia, atau dulu disebut *Malay Archipelago*.

kawasan Sumatera Timur, Riau, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan Barat. Bersamaan dengan itu, dalam bidang kajian etnologi, rantau budaya Melayu-Nusantara ini juga telah dipandang oleh de Josselin de Jong sebagai satu “lapangan kajian etnologi” yang tepat (Josselin de Jong 1971/1935)

## **Bibliografi**

- Al-Hadi, Syed Alwi Sheikh (1986/1960). *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A. Navis (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- A.M. Datuk Maruhun Batuah dan D.H. Bagindo Tanameh (tanpa tahun). *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Jakarta: N.V. Poesaka Aseli.
- Buxbaum, David C. (ed.) (1968). *Family Law and Customary Law in Asia: A Contemporary Legal Perspective*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Chairul Anwar (1967). *Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Segara.
- Ch. N. Latief, SH, Msi, Dt. Bandaro (2002). *Etnis dan Adat Minangkabau: Permasalahan dan Masa Depan*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Geertz, Clifford (1980). *Negara : the theatre state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.
- Hooker, M.B. (1984). *Islamic Law in Southeast Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2009). *Tambo Alam Minangkabau; Tatanan adat warisan nenek moyang orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu (1984). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.

- Josselin de Jong, J.P.B. de (1971/1935) ***Kepulauan Indonesia sebagai Lapangan Penelitian Etnologi*** (terjemahan P. Mitang). Djakarta: Bhratara.
- Kamardi Rais Dt. P. Simulie (2002). “Kata Sambutan” untuk buku ***Etnis dan Adat Minangkabau: Permasalahan dan Masa Depan***, karangan H. Ch. N. Latief, SH, Msi, Dt. Bandar. Bandung: Penerbit Angkasa.
- M.A. Hanafiah S.M (1970). ***Tinjauan Adat Minangkabau***. Jakarta: Jajasan Penerbitan dan Pertjetakan Ikatan Dokter Indonesia.
- Marsden, William (1966/1783). ***The History of Sumatra***. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Marzali, Amri (2010). ***Peradaban Melayu-Nusantara***. Makalah yang dibentangkan di Pusat Dialog Peradaban, Universiti Malaya, 30 Jun 2010.
- M. Nasroen (1957). ***Dasar Falsafah Adat Minangkabau***. Jakarta: Penerbit Pasaman.
- Moh.Koesnoe (1979). ***Catatan-catatan Terhadap Hukum Adat Dewasa Ini***. Surabaya: Airlangga University Press.
- Noor Aziah Mohd Awal (2002). ***Pengenalan kepada Sistem Perundangan di Malaysia***. Petaling Jaya, Selangor: International Law Book Services.
- Norazit Selat (2001). “Adat Melayu: Kesenambungan dan Perubahan,” dalam Abdul Latiff Abu Bakar (ed.), ***Adat Melayu Serumpun***. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Service, Elman R. (1975). ***Origins of the State and Civilization***. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Ter Haar Bzn, B. 1962. ***Adat Law in Indonesia*** (translated from the Dutch). Edited with a Introduction by A. Arthur Schiller & E. Adamson Hoebel. Djakarta: Bhratara.
- Vollenhoven, C. van (1972). ***Suatu Kitab Hukum Adat untuk Seluruh Hindia Belanda***. Jakarta: Bhratara.



Wiranata, I Gede A.B (2005). ***Hukum Adat Indonesia; Perkembangan dari Masa ke Masa***. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Zainal Kling (Datuk, Dr) (1996). “Adat,” dalam ***Adat Istiadat Melayu Melaka*** (disunting oleh Zainal Abidin Borhan dkk). Diterbitkan oleh Institut Sejarah dan Patriotisme Malaysia; Kerajaan Negeri Melaka; dan Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.